

BAB II

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Manajemen mempunyai informasi akurat mengenai nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh *investor* luar, sehingga jika manajemen menyampaikan suatu informasi ke pasar maka informasi tersebut akan direspon oleh pasar sebagai suatu sinyal adanya peristiwa tertentu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Informasi yang disampaikan manajemen perusahaan tersebut dapat berupa laporan keuangan. Informasi laba yang dilaporkan manajemen merupakan sinyal mengenai laba di masa yang akan datang, oleh karena itu pengguna laporan keuangan dapat membuat prediksi atas laba perusahaan dimasa yang akan datang (Assih, 2000). Jika informasi laba tersebut relevan bagi para pelaku pasar modal, maka informasi ini akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan nilai saham perusahaan yang bersangkutan. Akibatnya akan terjadi respon/reaksi pasar berupa perubahan harga saham perusahaan yang bersangkutan ke harga ekuilibrium yang baru. Harga ekuilibrium ini akan bertahan sampai ada informasi baru lainnya yang akan merubah harga saham kembali ke harga *ekuilibrium* yang baru (Jogiyanto, 2000).

Jika investor bertransaksi dalam sebuah pasar yang efisien, maka mereka dapat mendasarkan pada harga-harga yang merefleksikan berbagai rangkaian informasi, termasuk informasi laporan keuangan, dan mereka tidak harus memproses semua informasi secara langsung (Beaver, 2002).

Fama (1970) membagi efisiensi pasar ke dalam tiga bentuk utama berdasarkan informasi sebagai berikut :

1. Efisiensi pasar bentuk lemah

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah jika harga-harga dari sekuritas tercermin secara penuh informasi masa lalu. Dengan demikian, nilai-nilai masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga sekarang.

2. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat

Pasar dikatakan efisien setengah kuat jika harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan, termasuk informasi yang berada pada laporan keuangan perusahaan emiten.

3. Efisiensi pasar bentuk kuat

Pasar dikatakan efisien kuat jika harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi yang tersedia, termasuk informasi yang privat.

Untuk menguji apakah sinyal/informasi yang disampaikan manajemen mengandung kandungan informasi, maka dilakukan pengujian kandungan informasi untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman. Jika pengumuman mengandung informasi, maka pasar diharapkan akan bereaksi pada waktu informasi tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya

perubahan harga dari sekuritas yang bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return* (Jogiyanto, 2000). Pasar dikatakan efisien bentuk setengah kuat jika *abnormal return* yang timbul direaksi dan diserap pasar secara cepat untuk menuju ke harga keseimbangan yang baru (Jogiyanto, 2000). Dalam penelitian ini digunakan pengujian atas efisiensi pasar bentuk setengah kuat untuk melihat kecepatan pasar atas publikasi laporan keuangan yang mengandung perencanaan pajak.

2.1.2. Hypotheses Market Efficiency

Pasar modal yang efisien adalah pasar modal yang harga sekuritasnya sepenuhnya mencerminkan semua informasi yang tersedia dan bereaksi secara cepat (Hartono, 2010). Jadi ada dua hal yang harus dicermati di sini adalah secara tepat dan cepat. Cepat artinya harga berubah segera setelah informasi baru dipublikasikan di pasar. Tepat artinya bahwa reaksi pasar menyesuaikan dengan kandungan informasi yang ada di dalam laporan keuangannya. Hal ini menandakan bahwa pelaku pasar tidak naif dan dapat memahami kecurangan di dalam laporan keuangan.

2.1.3 Studi Kandungan Informasi atas Laba

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, meramalkan laba, serta untuk menaksir risiko dalam berinvestasi (Sugiarto, 2003). Studi kandungan informasi atas laba menekankan pada kontribusi informasi marjinal dari sinyal akuntansi pada penentuan perilaku *return* sekuritas. Pendekatan yang digunakan adalah menguji

apakah pengumuman suatu peristiwa mengakibatkan perubahan dalam karakteristik distribusi *return* saham (Belkaoui, 2000). Pengujian kandungan informasi laba juga bertujuan untuk melihat reaksi pasar atas pengumuman laba perusahaan tertentu. Hal ini termasuk dalam kajian studi peristiwa yang bertujuan untuk menganalisa *abnormal return* sekuritas di sekitar pengumuman suatu peristiwa (Jogiyanto, 2000).

Fairfield (1996) mengungkapkan korelasi antara laba dan *contemporaneous stock return* serta korelasi antara laba dan kinerja masa depan lebih tinggi dibandingkan korelasi antara arus kas operasi dengan kedua variabel tersebut. Peningkatan kandungan informasi laba tersebut timbul karena penggunaan *accrual* mengurangi masalah *timing* dan *missmatching* yang timbul dalam pengukuran arus kas dalam interval pendek.

Beaver (1968) juga menyatakan bahwa hubungan antara keuntungan saham dengan laba lebih tinggi daripada hubungan antara keuntungan saham dengan arus kas operasi. Ball dan Brown (1968) menguji manfaat angka laba akuntansi dengan menguji kandungan informasi dan ketepatan waktu dari angka laba akuntansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi yang terkandung dalam angka laba akuntansi tersebut mengandung informasi, yang ditunjukkan dengan adanya reaksi pasar jika laba yang sesungguhnya berbeda dengan laba harapan investor. Reaksi pasar tersebut tercermin dalam pergerakan harga saham di sekitar tanggal pengumuman. Harga saham akan cenderung naik jika laba sesuai harapan dan harga saham akan cenderung turun jika laba yang dilaporkan lebih kecil dari harapan.

Menurut Beaver (1968), bila pengumuman laba tahunan mengandung informasi, variabilitas perubahan harga saham akan nampak lebih besar pada saat laba diumumkan daripada saat lain selama tahun yang bersangkutan. Hal ini disebabkan terdapat perubahan dalam keseimbangan nilai harga saham selama periode pengumuman. Hasil penelitiannya tersebut memberi bukti adanya perubahan perilaku harga dan volume saham disekitar tanggal pengumuman, serta mengindikasikan bahwa laba tahunan mengandung informasi yang relevan untuk menilai perusahaan.

Laporan keuangan merupakan bahasa bisnis sebagai alat komunikasi oleh pihak internal yaitu manajemen dengan pihak *eksternal* seperti kreditur, *investor*, dan pemerintah. Seluruh bagian laporan keuangan seperti laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas atau perubahan laba ditahan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan perusahaan merupakan bagian penting dari laporan keuangan perusahaan. Salah satu yang menjadi fokus perhatian pihak-pihak eksternal adalah pada laba yang terdapat pada laporan laba-rugi. Informasi tentang laba beserta komponen-komponennya yang telah menjadi fokus perhatian oleh pihak-pihak eksternal didasarkan pada accrual basis. Dasar ini secara umum menyediakan indikasi yang lebih baik tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang menguntungkan dibandingkan dengan informasi yang disusun hanya terbatas pada penerimaan dan pengeluaran kas. FASB (1987) menyatakan bahwa laporan keuangan diharapkan menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana manajemen perusahaan melaksanakan tanggungjawab *stewardship* sebagaimana yang dibebankan oleh pemilik. Laporan keuangan tidak dirancang untuk mengukur nilai suatu

perusahaan secara langsung tetapi informasi yang disediakan itu dimaksudkan untuk mengestimasi nilai perusahaan oleh pihak-pihak yang membutuhkannya.

Pengujian kandungan informasi atas laba yang dimaksud pada penelitian ini adalah untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman. Jika pengumuman mengandung informasi, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas yang bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan *abnormal return*. Jika digunakan *abnormal return*, maka dapat dikatakan bahwa suatu pengumuman yang mempunyai kandungan informasi akan memberikan *abnormal return* kepada pasar. Sebaliknya yang tidak mengandung informasi tidak memberikan *abnormal return* kepada pasar, tetapi tidak menguji seberapa cepat pasar itu bereaksi (Jogiyanto, 2000).

Foster dalam Khafid (2002) menyebutkan bahwa pengumuman yang berhubungan dengan laba merupakan salah satu pengumuman yang dapat mempengaruhi harga sekuritas/saham. Pengumuman–pengumuman ini bisa berupa: laporan tahunan awal, laporan tahunan detail, laporan interim, laporan perubahan metode-metode akuntansi, dan laporan auditor. Pendapat Foster ini menjadi dasar dari penelitian ini, untuk melihat reaksi pasar atas pengumuman laba (melalui laporan keuangan khususnya laporan laba rugi) baik yang dilakukan oleh perusahaan yang melakukan perencanaan pajak maupun perusahaan yang tidak melakukan perencanaan pajak. Pengumuman–pengumuman lain yang dapat mempengaruhi harga saham antara lain: pengumuman peramalan oleh pejabat perusahaan,

pengumuman deviden (distribusi kas, distribusi saham), pengumuman pendanaan (pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas, pengumuman yang berhubungan dengan hutang, pemecahan saham, pembelian kembali saham), pengumuman yang berhubungan dengan pemerintah, pengumuman investasi, pengumuman ketenagakerjaan, pengumuman merger–ambilalih–diversifikasi.

Dari beberapa penelitian tentang kandungan informasi laporan keuangan terdapat penelitian yang menguji hubungan antara laba dengan *return* yang didasarkan pada anggapan bahwa laba bermanfaat bagi investor. Ball dan Brown dalam Khafid (2002) menduga manfaat keberadaan angka laba akuntansi dengan menguji kandungan informasi dan ketepatan waktu dari angka laba tersebut. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa informasi yang terkandung dalam angka akuntansi adalah berguna, maka pasar bereaksi yang tercermin dalam pergerakan harga saham di sekitar tanggal pengumuman laba.

Beaver dalam Khafid (2002) menyebutkan bahwa bila pengumuman laba tahunan mengandung informasi, variabilitas perubahan harga akan nampak lebih besar pada saat laba diumumkan daripada saat lain selama tahun yang bersangkutan karena terdapat perubahan dalam keseimbangan nilai harga saham saat itu selama periode pengumuman. Hasil penelitiannya memberi bukti bahwa perilaku harga dan volume sekitar tanggal pengumuman mengindikasikan bahwa laba tahunan mengandung informasi yang relevan untuk penilaian perusahaan. Dalam hubungannya dengan kandungan informasi laba perusahaan yang melakukan perencanaan pajak dan tidak melakukan perencanaan pajak.

Assih (2000) yang melakukan penelitian di Indonesia, menemukan bukti yang cukup bahwa rata-rata *cummulative abnormal return* sekitar pengumuman informasi laba untuk kelompok perusahaan yang melakukan perencanaan pajak tidak signifikan dan untuk kelompok perusahaan yang tidak melakukan perencanaan pajak adalah signifikan. Sedangkan *cummulative abnormal return* antara perusahaan yang melakukan perencanaan pajak dan perusahaan yang tidak melakukan perencanaan pajak berbeda secara signifikan. Hasil penelitian Assih (2000) tersebut dapat dianalisis lebih lanjut, jika perusahaan berstatus sebagai perusahaan yang tidak melakukan perencanaan pajak, maka investor telah memiliki prediksi laba yang relatif tepat sesuai dengan laba yang sebenarnya terjadi, dengan kata lain antara laba harapan dan laba yang sesungguhnya relatif sama.

Di sisi lain, pada perusahaan yang berstatus sebagai perusahaan yang melakukan perencanaan pajak, maka laba periode sekarang tidak mampu untuk diprediksi secara tepat berdasarkan laba periode sebelumnya. Akibatnya bisa terjadi perbedaan antara laba harapan dengan laba yang sesungguhnya. Hal tersebut yang menyebabkan pada perusahaan yang berstatus sebagai perusahaan yang melakukan perencanaan pajak, terdapat reaksi pasar yang tercermin dalam *cummulative abnormal return* pada pengumuman laba. Hal ini sesuai dengan pendapat Beaver dalam Khafid (2002) yang menyebutkan bahwa variabilitas perubahan harga akan nampak lebih besar pada saat laba diumumkan daripada saat lain selama tahun yang bersangkutan karena terdapat perubahan dalam keseimbangan nilai harga saham saat itu selama periode pengumuman.

2.2 Devinisi

2.2.1 *Return Saham dan Abnormal Return Saham*

Reaksi pasar atas informasi yang disampaikan oleh perusahaan ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return*. Jika digunakan *abnormal return*, maka dapat dikatakan bahwa suatu pengumuman laba yang mempunyai kandungan informasi laba akan memberikan *abnormal return* kepada pasar. Sebaliknya yang tidak mengandung informasi laba tidak akan memberikan *abnormal return* kepada pasar (Jogiyanto, 2000).

Abnormal return atau *excess return* merupakan selisih *return* yang sesungguhnya terjadi dengan *return* normal. *Return* normal merupakan *return* *ekspektasi* (*return* yang diharapkan oleh investor). Dengan demikian *abnormal return* merupakan selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* *ekspektasi* (Jogiyanto, 2000). *Return* tidak normal (*abnormal return*), yang merupakan selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* *ekspektasi*. *Return* sesungguhnya merupakan *return* yang terjadi pada waktu ke- t yang merupakan selisih harga sekarang relatif terhadap harga sebelumnya.

Return *ekspektasi* dihitung dengan menggunakan model pasar (*market model*). Sebenarnya terdapat beberapa model untuk menghitung *return* *ekspektasi*, tetapi dalam penelitian ini perhitungan *return* *ekspektasi* dilakukan dengan menggunakan model pasar karena dalam kenyataannya sekuritas berkovari atau berkorelasi satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, model pasar dianggap

lebih realistis untuk menghitung *return ekspektasi* (Jogiyanto, 2000). Perhitungan *return ekspektasi* tersebut dilakukan dengan *tahapan* sebagai berikut :

- (a) Membentuk model ekspektasi dengan menggunakan data realisasi selama periode estimasi. Model ekspektasi dibentuk dengan menggunakan *ordinary least square*
- (b) Menggunakan model ekspektasi yang telah diperoleh untuk mengestimasi *return ekspektasi* di periode jendela (*event window*) *Abnormal return* kemudian dihitung dengan cara mengurangi *return* sesungguhnya pada periode jendela/ periode peristiwa dengan *return ekspektasi* pada periode jendela/periode peristiwa.

2.2.2 Hubungan Perencanaan Pajak dengan Reaksi Pasar

Para *investor* harus bereaksi secara cepat terhadap informasi baru untuk mendapat keuntungan dari berita-berita yang diinginkan atau untuk mengurangi kerugian akibat berita-berita yang tidak diinginkan. Teori psikologi kognitif menjelaskan mengenai reaksi masyarakat terhadap informasi atau peristiwa-peristiwa yang luar biasa. Menurut teori tersebut, masyarakat secara umum cenderung untuk bereaksi terlalu berlebihan terhadap peristiwa-peristiwa yang luar biasa serta cenderung untuk bereaksi lebih kuat terhadap informasi terbaru dan mengabaikan informasi yang lebih lama (FJ Fabozzi, 1995).

Sehubungan dengan reaksi masyarakat tersebut, khususnya reaksi investor, FJ Fabozzi (1995) menyatakan hipotesis reaksi yang berlebihan, yaitu ketika terdapat berita-berita tidak terduga yang menguntungkan saham suatu perusahaan, para investor akan memberikan reaksi terhadap berita tersebut. Reaksi tersebut

menyebabkan terjadinya peningkatan harga saham yang lebih besar daripada yang seharusnya diberikan informasi tersebut, sehingga akan diikuti koreksi berupa penurunan harga saham. Sebaliknya, reaksi yang berlebih terhadap berita-berita tidak diantisipasi yang mempunyai dampak merugikan ekonomi suatu perusahaan, akan memaksa harga saham turun terlalu jauh dan akan diikuti koreksi yang akan menaikkan harga saham. Reaksi yang berlebihan dari para investor tersebut akan menghasilkan suatu pengembalian *abnormal* (*abnormal return*), yang merupakan perbedaan antara pengembalian aktual dan pengembalian yang diharapkan dalam suatu investasi (FJ Fabozzi, 1995).

Penelitian Ball & Brown tahun 1968 juga menyatakan harga saham akan cenderung naik jika laba sesuai harapan dan harga saham akan cenderung turun jika laba yang dilaporkan lebih kecil dari harapan. Pengumuman laba yang mempunyai kandungan informasi laba akan memicu timbulnya reaksi pasar berupa *return* / *abnormal return*. Karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, informasi laba yang mengandung perencanaan laba dianggap tidak akurat, sehingga mempunyai kandungan informasi yang lebih rendah daripada informasi laba yang tidak mengandung perencanaan pajak. Dengan demikian, reaksi pasar terhadap pengumuman laba yang mengandung perencanaan pajak juga akan lebih rendah, sehingga *return* atau *abnormal return* yang timbul juga akan lebih kecil.

2.2.3 Pengertian Pajak

Ada beberapa pengertian atau definisi pajak yang dikemukakan oleh para ahli.

Pudyatmoko (2006) mengemukakan definisi pajak menurut para ahli antara lain:

Soemitro (2003) Mengatakan bahwa pajak adalah iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan Undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi), yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Lebih lanjut Soemitro (2003) menjelaskan bahwa bila hutang pajak itu tidak dibayar, hutang itu dapat ditagih dengan kekerasan seperti surat paksa dan sita, dan juga penyanderaan. Terhadap pembayaran pajak itu tidak dapat ditunjukkan adanya jasa timbal tertentu seperti halnya di dalam retribusi. Pengertian diatas kemudian dikoreksinya sendiri. Soemitro (2004) merubah definisi tersebut menjadi: Pajak adalah peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada kas Negara untuk membiayai pengeluaran rutin digunakan untuk *public saving* yang merupakan sumber utama untuk membiayai *public investment*.”

Menurut Brotodiharjo (2003) pajak adalah sebagai berikut Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh orang yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapatkan prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung dengan tugas negara yang menyelenggarakan pemerintahan.

2.2.4 Perencanaan pajak

Perencanaan pajak merupakan tindakan perusahaan untuk menata berapa besar pajak yang akan perusahaan bayar ke negara melalui beberapa tindakan yang tidak bertentangan dengan hukum negara. Karena, jika tindakan menata nilai pajak yang harus dibayar tersebut menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan

hukum atau peraturan negara, maka tindakan tersebut disebut pelanggaran pajak (*tax avoidance*) Untuk dapat meminimalisasi kewajiban pajak, perusahaan dapat melakukan berbagai cara.

Cara yang dapat dilakukan itu dapat dalam bentuk tindakan yang memenuhi ketentuan perpajakan (*lawful*) maupun yang melanggar peraturan perpajakan (*unlawful*), seperti *tax avoidance* dan *tax evasion*. Perencanaan pajak dimulai dengan melakukan identifikasi untuk meyakinkan apakah suatu transaksi atau kejadian mempunyai dampak terhadap perpajakan. Apabila transaksi tersebut mempunyai dampak terhadap nilai pajak, perusahaan akan mengupayakan nilai transaksi itu untuk dikecualikan atau dikurangi jumlah pajaknya. Selanjutnya, apakah berupaya apakah pembayaran pajak transaksi tersebut dapat ditunda (<http://konsultanpajak-aaa.com/pajak-%20perencanaan.htm>).

Tax planning merupakan langkah awal manajemen pajak. Pada tahapan ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak. Menurut Zain (2007) pengertian *tax planning* adalah tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajaknya, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya. Tujuannya adalah bagaimana pengendalian tersebut dapat mengefisienkan jumlah pajak yang akan ditransfer ke pemerintah, melalui apa yang disebut sebagai penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan bukan penyelundupan pajak (*tax evasion*) yang merupakan tindak pidana fiskal yang tidak akan ditoleransi. *Tax planning*

merupakan perbuatan legal yang masih dalam ruang lingkup perpajakan dan tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Pardiato (2009) menjelaskan bahwa *tax planning* adalah usaha memperkecil pembayaran pajak atau menunda pembayaran pajak ke tahun-tahun berikutnya tanpa melanggar ketentuan undang-undang perpajakan yang berlaku. Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *tax planning* adalah upaya Wajib Pajak untuk meminimalkan pajak yang terutang melalui skema yang memang telah jelas diatur dalam peraturan perundang-undangan perpajakan dan sifatnya tidak menimbulkan *dispute* antara Wajib Pajak dan otoritas pajak.

Tujuan dari perencanaan pajak secara khusus dapat diuraikan sebagaimana pendapat Mangoting (2009), yaitu sebagai berikut :

1. Menghilangkan/menghapus pajak sama sekali.
2. Menghilangkan/menghapus pajak dalam tahun berjalan.
3. Menunda pengakuan penghasilan.
4. Mengubah penghasilan rutin berbentuk *capital gain*.
5. Memperluas bisnis atau melakukan ekspansi usaha dengan membentuk badan usaha baru.
6. Menghindari pengenaan pajak ganda.
7. Menghindari bentuk penghasilan yang bersifat rutin atau teratur atau membentuk, memperbanyak atau mempercepat pengurangan pajak.

Sedangkan menurut Suandy (2006) jika tujuan perencanaan pajak adalah merekayasa agar beban pajak (*Tax burden*) dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada tetapi berbeda dengan pembuat

undang-undang, maka perencanaan pajak di sini sama dengan *tax avoidance* karena secara hakikat ekonomis keduanya berusaha untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak (*after tax return*) karena pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia baik untuk dibagikan kepada pemegang saham maupun untuk diinvestasikan kembali. Apabila penerapan *tax planning* pada perusahaan dilakukan secara baik dan benar, hal tersebut akan memberikan manfaat bagi perusahaan yang diantaranya, adalah:

- 1) Penghematan kas keluar, pajak dianggap sebagai unsur biaya yang dapat diminimalisasi dalam proses operasional perusahaan
- 2) Mengatur aliran kas, dengan perencanaan pajak yang dikelola secara hemat, perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat, mengestimasi kebutuhan kas untuk membayar pajak dan menentukan waktu pembayarannya, sehingga tidak terlalu awal atau terlambat yang mengakibatkan denda atau sanksi.

2.2.5 Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal

Perbedaan antara standar akuntansi dengan ketentuan pajak mengharuskan manajemen untuk menyusun dua macam laporan laba rugi pada setiap akhir periode, laporan laba rugi komersial dan laporan laba rugi fiskal. Laporan laba rugi komersial merupakan pelaporan laba yang dibuat berdasarkan standar akuntansi keuangan dan menghasilkan laba bersih sebelum pajak (laba akuntansi), sedangkan laporan laba rugi fiskal dibuat berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal.

Menurut Zain (2008) perbedaan utama antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal disebabkan oleh perbedaan tujuan serta dasar hukumnya, tahun pajak atau tahun buku, metode akuntansi yang digunakan dan konsep yang menjadi acuannya, walaupun dalam beberapa hal terdapat kesamaan antara akuntansi pajak yang mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan akuntansi keuangan yang mengacu kepada standar akuntansi keuangan. Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan penghitungan laba (rugi) suatu entitas yang ada akhirnya akan menimbulkan jumlah laba yang berbeda antara laba akuntansi dengan laba fiskal atau yang dikenal dengan istilah *book tax differences*.

Poernomo (2008) mengungkapkan bahwa terdapat hal-hal yang membedakan antara laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Perbedaan Laporan Keuangan Komersial dan Laporan Keuangan Fiskal

Komersial	Fiskal
Berdasar pada Standar Akuntansi Keuangan yang dirumuskan IAI	Berdasar pada peraturan perpajakan yang ditetapkan oleh badan legislatif dan eksekutif
Tujuan akuntansi komersial adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan	Tujuan pembukuan adalah agar wajib pajak dapat menghitung besarnya pajak yang terutang
Laporan laba rugi komersial merupakan penandingan pendapatan dengan biaya	Laporan laba rugi merupakan penandingan objek pajak dengan pengurang penghasilan bruto
Menganut prinsip konsistensi. Apabila terjadi perubahan harus melaporkan akibat perubahan dalam laporan keuangan	Menganut prinsip taat asas (konsisten). Apabila terjadi perubahan harus mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak dan melaporkan akibat perubahan tersebut

Menggunakan stelsel akrual	Menggunakan stelsel akrual atau stelsel kas dengan memperhatikan ketentuan pasal 28 UU KUP
Menganut prinsip konservatif dalam cadangan (penyisihan) misal, penyisihan piutang tidak tertagih, penyisihan utang garansi, penyisihan harga pasar, dsb	Tidak menganut prinsip konservatif, kecuali dalam hal penyisihan cadangan piutang tak tertagih pada usaha bank dan sewa guna usaha, hak opsi, cadangan untuk usaha asuransi, cadangan biaya reklaması untuk usaha pertambangan (pasal 9 ayat (1) huruf c UU No.36 tahun 2008
Menganut biaya historis	Menganut biaya historis dengan memperhatikan harga pertukaran yang objektif
Subtansi mengalahkan bentuk formal	Subtansi mengalahkan bentuk formal, tetapi dalam beberapa kasus, bentuk formal mengalahkan substansi
Jika terdapat pelanggaran tidak ada sanksi tetapi mempengaruhi opini akuntan publik	Jika terdapat pelanggaran dapat dikenakan sanksi berupa sanksi administrasi maupun sanksi pidana

Sumber : Poernomo, Modul Akuntansi Pajak, diolah.

Peraturan pajak yang berlaku di Indonesia mengharuskan laporan laba rugi fiskal dihitung berdasarkan, metode akuntansi yang digunakan perusahaan dalam menghitung laba akuntansi, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan laba tersebut. Untuk menentukan besarnya laba rugi fiskal, perusahaan melakukan rekonsiliasi fiskal. Rekonsiliasi fiskal merupakan penyesuaian antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal melalui perbedaan permanen dan perbedaan temporer atau oreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif (Zain, 2008).

Penyesuaian yang dilakukan terhadap penghasilan atau biaya yang termasuk koreksi fiskal positif adalah penghasilan yang menurut fiskal akan bertambah dan atau biaya yang berkurang menurut fiskal atau dengan kata lain koreksi fiskal

positif adalah koreksi yang akan menyebabkan laba fiskal bertambah. Di sisi lain, penyesuaian yang dilakukan terhadap penghasilan atau biaya yang termasuk koreksi fiskal negatif adalah penghasilan yang menurut fiskal akan berkurang dan atau biaya yang bertambah menurut fiskal atau dengan kata lain koreksi fiskal negatif adalah koreksi yang akan menyebabkan laba fiskal berkurang.

Perbedaan permanen timbul karena adanya pengaturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan, sedangkan perbedaan temporer timbul akibat adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer inilah yang merupakan pembentuk *book tax differences*. Hal itu dikarenakan kedua komponen tersebut merupakan penyebab timbulnya perbedaan antara laba akuntansi atau penghasilan sebelum pajak dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak yang menjadi dasar pengenaan pajak.

2.2.6 Pertumbuhan Laba

Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Pengertian laba menurut IAI dalam Chariri dan Ghozali (2007) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan

modal. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya.

Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang (Chariri dan Gozali, 2007). Belkaoui dalam Chariri dan Ghazali (2007) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.
5. Laba didasarkan pada prinsip penandingan (matching) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Laba menunjukkan kinerja perusahaan yang berasal dari aktivitas operasionalnya. Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Menurut Chariri dan Ghozali (2007) informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan, Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian

- a. Sebagai pengukur prestasi manajemen
- b. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
- c. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara
- d. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus
- e. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
- f. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran
- g. Sebagai dasar pembagian dividen

Pertumbuhan laba merupakan perubahan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari periode ke periode. Pertumbuhan laba ini dapat dijadikan dasar oleh para *stakeholder* untuk pengambilan keputusan. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

2.3 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Michelson et al (1995) menyatakan rata-rata *return* tahunan untuk perusahaan yang melakukan perencanaan pajak akan lebih rendah dari perusahaan yang tidak melakukan perencanaan pajak. Salno (1999) menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan menyatakan terdapat perbedaan *return* antara perusahaan yang melakukan perencanaan pajak dan perusahaan yang tidak melakukan perencanaan pajak. Nasir dkk (2000) juga menyatakan bahwa perencanaan pajak mempengaruhi *return* dan risiko pasar. Hasil penelitian Assih

(2000) mengindikasikan bahwa di sekitar tanggal pengumuman laba, *cumulative abnormal return* (CAR) untuk perusahaan perencanaan pajak lebih rendah dari perusahaan yang tidak melakukan perencanaan pajak dan perbedaannya tersebut signifikan.

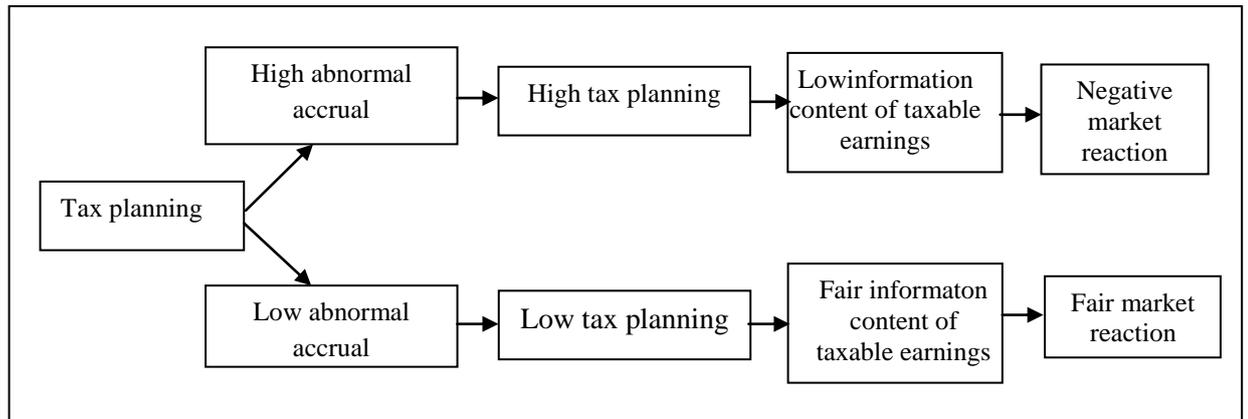
Banyak penelitian yang telah melakukan riset di bidang ini. Cloyd, Pratt and Stott (1997) telah menjelaskan dalam papernya bahwa pertimbangan atas pajak yang akan dibayar ke negara merupakan salah satu alasan bagi perusahaan dalam memutuskan dan memiliki metoda akuntansi yang akan menghasilkan laporan keuangan perusahaan. Mereka mengajukan sebuah dugaan bahwa manajemen mungkin memilih metode akuntansi yang bertentangan dengan nilai pajak, selama tetap sesuai dengan perlakuan yang diizinkan perpajakan. Upaya perusahaan ini mereka sebut upaya untuk meningkatkan penghematan pajak dan juga menjaga *cash flow* perusahaan.

Dengan menggunakan sampel besar dari perusahaan di U.S. untuk periode 1995-2008, Kim, Li, and Zhang (2010) menganalisis masalah penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan di Amerika Serikat. Kim *et al.* (2010) menemukan adanya hubungan yang positif antara penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dengan resiko jatuhnya harga saham perusahaan. Penghindaran pajak adalah berita buruk (*bad news*) bagi pelaku pasar dan konsekuensinya perusahaan harus menerima apa yang telah diprediksi oleh teori. Penelitian Kim *et al.* menarik karena mereka melakukan pengujian moderasi dengan menggunakan mekanisme pemantauan pihak eksternal yang telah melemahkan hubungan positif antara penghidaran pajak dengan resiko kejatuhan harga saham.

Ayers, Jiang and Laplante (2009) menjelaskan temuan penelitian mereka bahwa kandungan informasi laba pada perusahaan yang melakukan *high tax-planning* (perencanaan pajak yang tinggi) relatif menurun dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan perencanaan pajak yang rendah. Penjelasan ini didukung dengan temuan bahwa perencanaan pajak akan menghasilkan laba kena pajak yang tidak sesuai dengan persepsi pasar atas kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena angka-angka yang akan menghasilkan laba kena pajak cenderung tidak terdistribusi dengan baik. Mereka juga menemukan bahwa laba kena pajak yang diestimasi perusahaan-perusahaan yang melakukan perencanaan pajak terlihat diperoleh dengan cara melakukan *abnormal akrual* yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak melakukan perencanaan pajak.

Penelitian Chen, Dhaliwal and Trombley (2007) menggunakan studi yang dilakukan Hanlon, Laplante and Shevlin (2006) sebagai penelitian acuan dalam penelitian mereka. Hanlon *et al.* (2006) menemukan bahwa walaupun laba buku perusahaan terlihat lebih besar memberikan penjelasan pada *return* saham, mereka menemukan bahwa perencanaan pajak dan kualitas laba berpengaruh pada kualitas informasi laba buku perusahaan, termasuk laba kena pajak. Chen *et al* (2007) juga menguji penataan laba yang dilakukan perusahaan ketika mereka melakukan perencanaan pajak.

2.4. Desain Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka fikir fenomena *Tax Planning*

2.5 Hipotesis

Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang dibangun pada penelitian ini adalah:

H 1 : Terdapat perbedaan reaksi pasar antara perusahaan yang melakukan perencanaan pajak dengan yang tidak melakukan perencanaan pajak.